

# **ANALISIS TEKNIK PENERJEMAHAN MAJAS IRONI DAN SARKASME DALAM NOVEL *THE RETURN OF SHERLOCK HOLMES* SERTA DAMPAKNYA TERHADAP KUALITAS TERJEMAHAN**

Irene Dinari, M. R. Nababan, Djatmika  
Magister Linguistik Program Pascasarjana UNS  
[irenedinari@gmail.com](mailto:irenedinari@gmail.com)

## **Abstact**

**Background:** This research is conducted by analyzing figurative language as irony and sarcasm in the novel entitled *The Return of Sherlock Holmes* (TROSH) and its translation in *Bahasa Indonesia*. The aims of this research are to (1) identify such types of figurative language as irony and sarcasm in the novel TROSH and its translation in *Bahasa Indonesia*, (2) identify translation techniques used when translating the irony and sarcasm, (3) find out the translation shifts appearing as effects of the application of the translation techniques, and (4) find out the effects of the translation shifts of irony and sarcasm on translation quality considering accuracy, acceptability, and readability.

**Method:** The method of this study is descriptive qualitative. The source of data is a novel entitled *The Return of Sherlock Holmes* and its translation. The result of questionnaires from the raters that asses the translations quality also belong to the source of data in this study. The data in this study are phrase, clause, or sentence that contain irony or sarcasm in the novel *The Return of Sherlock Holmes*. Beside that, the information about the quality of the translation from the raters and informants is also belonged to the data. The technique in conducting the data is done by analysing the document and the questionnaires.

**Result:** The research findings reveal that (1) 67 data of irony and sarcasm are found in the novel *The Return of Sherlock Holmes* and are divided into 6 subcategories consisting of ironical understatement, non-ironical falsehood, ironical interjections, illocutionary sarcasm, propositional sarcasm, and lexical sarcasm, (2) Several translation techniques employed are established equivalence, modulation, amplification, variation, transposition, linguistic compression, borrowing, reduction, linguistic amplification, compensation, adaptation, and particularization, while some others are couplets, triplets, and quadruplets, (3) the application of the aforementioned translation techniques leads to three possibilities such as the absence of translation shifts of irony and sarcasm, translation shifts to another figurative language, and translation shifts to nonfigurative language, (4) the translation shifts give moderate positive effects on the translation quality of irony and sarcasm found in the novel *The Return of Sherlock Holmes* with average score of 2.64.

**Conclustion: Conclusion:** The result of this study shows that established equivalence is often used in translating irony and sarcasm. The application of this technique gives a good quality in the translation of irony and sarcasm because that technique can be applied based on the context of situations in the target texts. Meanwhile, established equivalence may give a poor result of the translation quality if it is combined with another technique, for examples: reduction, transposition, and modulation. The impact of the quality is caused by the translation shifting of irony and sarcasm into another figurative language or denotative form. From the analysis of this study, it can be cncluded that the translation shifting of figurative language is one of the important thing in figurative language's translation and translation quality assessment.

**Keywords:** irony and sarcasm, translation techniques, shift, translation quality



## Abstrak

**Latar Belakang:** Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis majas ironi dan sarkasme yang ada dalam novel *The Return of Sherlock Holmes* dan terjemahannya. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk (1) mengidentifikasi jenis majas ironi dan sarkasme yang terdapat dalam novel TROSH dan terjemahannya, (2) mengidentifikasi teknik-teknik penerjemahan yang digunakan dalam menerjemahkan majas ironi dan sarkasme, (3) mengetahui pergeseran majas yang terjadi sebagai dampak dari penerapan teknik penerjemahan yang digunakan untuk menerjemahkan majas ironi dan sarkasme, dan (4) mengetahui dampak pergeseran majas ironi dan sarkasme terhadap kualitas terjemahan dilihat dari segi keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan.

**Metode:** Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah novel *The Return of Sherlock Holmes* dan terjemahannya juga informan baik *rater* maupun responden. Data dalam penelitian ini adalah frasa, klausa maupun kalimat yang mengandung majas ironi dan sarkasme dalam novel TROSH dan informasi mengenai kualitas terjemahan yang diberikan oleh para informan. Teknik pengumpulan data dengan menganalisis dokumen, kuesioner dari para *rater* maupun responden.

**Hasil:** Hasil analisis, terdapat 67 data majas ironi dan sarkasme dalam novel *The Return of Sherlock Holmes* yang terbagi menjadi 6 sub kategori. Sub kategori tersebut yaitu: *Ironical Understatement*, *Non-ironical Falsehood*, *Ironical Interjections*, *Illocutionary Sarcasm*, *Propositional Sarcasm*, dan *Lexical Sarcasm*. Penelitian ini menggunakan beberapa varian teknik, yaitu: varian tunggal, varian kuplet, varian triplet, dan varian kuartet. Teknik-teknik yang menjadi unsur varian tersebut adalah teknik kesepadanan lazim, modulasi, amplifikasi, variasi, transposisi, kompresi linguistik, borrowing, reduksi, amplifikasi linguistik, kompensasi, adaptasi, dan partikulasi. Penerapan teknik-teknik tersebut memberikan dampak pada terjemahan majas ironi maupun sarkasme tetap/tidak bergeser, bergeser menjadi majas lain, dan bergeser menjadi bukan majas. Secara keseluruhan, nilai rata-rata kualitas terjemahan majas ironi dan sarkasme dalam novel *The Return of Sherlock Holmes* termasuk dalam kategori sedang, dengan nilai rata-rata 2,64.

**Kesimpulan:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik kesepadanan lazim sering digunakan dalam menerjemahkan majas ironi dan sarkasme. Penerapan teknik ini memberikan terjemahan yang memiliki kualitas baik tanpa merubah bentuk dan di sesuaikan dengan konteks situasi yang ada. Namun penerapan teknik ini juga akan menghasilkan kualitas terjemahan majas ironi dan sarkasme yang kurang baik apabila digabungkan dengan teknik penerjemahan lain, misalnya reduksi, transposisi, dan modulasi. Kualitas yang kurang baik tersebut diakibatkan oleh pergeseran bentuk majas ironi dan sarkasme menjadi majas lain atau menjadi bukan majas.

Secara garis besar ada tidaknya pergeseran bentuk majas dan makna pada terjemahan merupakan suatu hal yang penting dalam penerjemahan majas dan penilaian kualitas terjemahannya.

**Kata Kunci:** majas ironi dan sarkasme, teknik penerjemahan, pergeseran, kualitas terjemahan.



## PENDAHULUAN

Novel adalah salah satu karya sastra yang banyak diminati oleh pembaca di Indonesia. Percakapan antar penutur dan mitra tutur pasti banyak ditemukan di dalam novel. Percakapan yang tersebut biasanya mengandung tuturan dengan makna implisit maupun eksplisit. Tuturan implisit yang disampaikan biasanya mewakili apa yang dirasakan atau dipikirkan penutur terhadap mitra tuturnya. Tidak jarang tuturan implisit mengandung makna yang berlawanan dengan apa yang diucapkan. Hal ini dimaksudkan agar mitra tutur dapat mengerti maksud dari penutur tanpa secara langsung terluka atau tersinggung dengan apa yang diucapkan oleh penutur. Namun ada hal yang perlu diperhatikan yakni, mitra tutur haruslah paham dengan konteks situasi saat tuturan itu diucapkan atau mitra tutur harus memiliki latar belakang budaya yang sama dengan penutur. Tuturan dengan sindirian yang ada dalam novel diwujudkan penulis dengan menggunakan gaya bahasa berbentuk majas,

dalam hal ini bentuk gaya bahasa tersebut adalah majas ironi dan sarkasme. Majas ironi dan sarkasme hampir sulit untuk dibedakan dalam prakteknya. Majas sarkasme merupakan majas yang lebih kasar daripada majas ironi.

Ironi mewakili suatu ekspresi yang dapat menyatakan ejekan, sarkasme, tragedi dan komedi, kritik, dan selalu dihubungkan dengan keambiguan, paradoks, kontradiksi, kejutan, dan beberapa makna implisit yang lain (Muecke, dalam Kenkadze, 2012:1). Dari sudut pandang teori sastra, ironi adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dari rangkaian kata-katanya (Keraf, 2010:143). Menurut Tarigan (2009:61), "ironi adalah sejenis gaya bahasa yang mengimplikasikan sesuatu yang nyata berbeda, bahkan seringkali bertentangan dengan yang sebenarnya dikatakan itu."

Seperti yang telah disampaikan sebelumnya, ironi dan sarkasme merupakan salah satu bentuk tuturan implisit.



Tuturan implisit adalah suatu tuturan antara yang disampaikan oleh si penutur berlawanan maksudnya. Cook menyampaikan ada beberapa hal yang bisa menunjukkan suatu tuturan merupakan tuturan mengandung ironi, yaitu:

- Pengenalan tuturan sebagai sesuatu yang *echoic*
- Identifikasi sumber opini yang berbentuk *echoic*
- Pengenalan sikap si penutur terhadap opini *echoic* yang disampaikan sebagai suatu penolakan.

Adanya tuturan berironi yang pada umumnya mengandung makna implisit, mitra tutur kurang dapat memahami maksud sebenarnya dari penutur. Untuk lebih jelasnya, tuturan ironi dapat dilihat pada contoh berikut ini:

Konteks situasi: Peter berjanji pada Mary untuk pada saat pindah rumah. Peter berjanji akan membantunya untuk memindahkan barang-barang Mary ke rumah barunya. Akan tetapi pada hari itu, Peter hanya memindahkan sebuah jam dinding dari satu tempat ke tempat lain. Sedangkan Mary

memindahkan beberapa kardus yang berisi banyak barang.

**Mary: "I'll never be able to repay your help!"**

**Peter: "Don't mention it."**

Dari dialog tersebut, Mary melakukan tuturan yang mengandung ironi. Dia mengatakan pada Peter bahwa dia tidak akan bisa membalas jasa Peter dalam membantunya. Padahal kenyataannya Peter tidak membantunya sama sekali. Alih-alih berkata "kau benar-benar tidak membantu" atau "percuma kau membantuku", Mary lebih memilih memakai sindiran kepada Peter untuk menimbulkan efek sarkastik. Namun yang terjadi ternyata Peter tidak merasa bahwa tuturan Mary adalah sindiran untuknya. Hal ini berarti tuturan ironi yang disampaikan Mary tidak dapat ditangkap maksudnya dengan baik oleh Peter.

Pada kenyataannya majas ironi dan sarkasme merupakan salah satu topik yang sulit untuk diterjemahkan. Hal ini disebabkan oleh keterikatan munculnya ironi dan sarkasme tersebut dengan

latar belakang budayanya. Newmark (dikutip oleh Yang, 2010:7) menyatakan *"the most serious and satirical comedy and farce, particularly when used to expose pomposity and deceit or to deflate self-importance."* Ironi dapat menjadi alat yang efektif dalam percakapan untuk menyatakan suatu konflik baik secara langsung maupun tidak langsung. Menurut Nida (dikutip oleh Yang, 2010:12), teks terjemahan harus mendapatkan respon yang sama bagusnya dengan pembaca teks sumber tanpa mengubah intervensi waktu maupun budaya. Jadi, jelas bahwa suatu teks terjemahan harus bisa dinikmati pembaca seperti halnya membaca teks aslinya. Ada 4 hal

bilamana suatu terjemahan dapat dikatakan sepadan, yaitu:

- Masuk akal
- Dapat menyampaikan "ruh" dan pesan teks bahasa sumber
- Mempunyai bahasa yang natural dan mudah dibaca
- Menghasilkan respon yang sama dengan teks bahasa sumber

Selanjutnya peneliti akan mengidentifikasi teknik yang digunakan dalam menerjemahkan majas ironi dan sarkasme yang ditemukan dengan menggunakan teknik Molina Dan Albir (2002) lalu menilai kualitas terjemahannya menggunakan teori Nababan dkk (2012) baik dari segi keakuratan, keberterimaan dan keterbacaan.

*The Return of Sherlock Holmes* karya Sir Arthur Conan Doyle dan terjemahannya dalam BSA oleh Daisy Dianasari. *Participant* nya adalah semua tokoh dalam novel *The Return of Sherlock Holmes* yang melakukan percakapan mengandung majas ironi dan sarkasme. Terakhir *event* dalam lokasi penelitian ini adalah Holmes sebagai tokoh utama telah tiada, tewas dalam duel

## METODE PENELITIAN

### Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian memiliki batasan tertentu agar memudahkan dalam menentukan fokus tempat di mana data penelitian diperoleh. Spradley (2006) menjelaskan elemen utama pada lokasi penelitian adalah *setting*, *participant* dan *event*. *Setting* dalam penelitian ini adalah novel

maut di air terjun Reichenba membebaskan masyarakat dari Profesor Moriarty -Napoleon-nya dunia kejahatan- walau harus membayar dengan nyawanya sendiri. Dr. Watson, sahabat dan rekan kerja Holmes jelas merasa amat kehilangan dan hatinya kerap timbul keinginan untuk mengadakan penyelidikan sendiri, menerapkan metode-metode detektif kondang itu. Namun tidak pernah terlintas dalam benaknya bahwa kematian misterius Ronald Adair yang coba diselidikinya akan melibatkannya dalam petualangan di Rumah Kosong, dengan hasil yang amat tidak terduga. Dr. Watson kembali mendapat kesempatan untuk memecahkan berbagai kasus unik Gambar Orang Menari, Petualangan Keenam Napoleon, Pemain Belakang yang Hilang dan sebagainya- bersama Sherlock Holmes yang bangkit dari kubur!

### **Sumber Data dan Data**

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu sumber data berupa dokumen dan sumber data berupa informan. Sumber data yang berupa

dokumen adalah novel *The Return of Sherlock Holmes* dan terjemahannya karya Sir Arthur Conan Doyle dan terjemahannya dalam BSA oleh Daisy Dianasari. Sedangkan untuk data yang berupa informan diperoleh dari bantuan rater dan responden yang menilai kualitas terjemahan.

Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah semua frasa, klausa atau kalimat majas ironi dan sarkasme dalam novel *The Return of Sherlock Holmes* yang berjumlah 67 data serta kuesioner penilaian kualitas terjemahan yang dibagikan kepada *rater* dan responden. Kriteria *rater* dan responden haruslah seseorang yang memiliki keahlian dalam bidang penerjemahan, menguasai bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dengan baik, memiliki ketertarikan pada novel serta bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini. Untuk data sekunder adalah semua informasi yang berhubungan dengan penelitian ini.

*commit to user*

### **Sampling**



Sampling dilakukan tidak untuk memperoleh data representative yang bertujuan untuk generalisasi suatu populasi tertentu dalam penelitian kualitatif, akan tetapi untuk tujuan penelitian atau *purposive sampling* (Santosa, 2012: 44). *Purposive sampling* dalam penelitian kualitatif disebut juga teknik *criterion-based sampling*. Dalam penelitian kualitatif, sampling bersifat selektif. Dengan demikian tidak ada kasus-kasus yang dipaksakan masuk dalam kategori tertentu (Lincoln & Guba dalam Santosa, 2012). Kriteria dalam pengambilan sampling harus didasarkan tujuan penelitian yang melibatkan deskripsi *setting*, kejadian, orang, perilaku, dan interaksinya.

Dasar penentuan kriteria dalam penelitian ini meliputi sumber data penelitian, yaitu novel. Kriteria novel yang dipakai dalam penelitian ini adalah novel tersebut merupakan novel fiksi yang sangat diminati oleh orang dewasa. Ide fiksi yang dituangkan penulis dengan kemasan menarik. Di dalamnya diselipkan nilai-nilai moral dan sosial, seperti: persahabatan, kekeluargaan, dan cinta.

Data penelitian yang dipilih berupa frasa, klausa atau kalimat dalam bahasa Inggris dan terjemahannya yang mengandung majas ironi di dalam kedua novel *The Return of Sherlock Holmes*. Seluruh data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan teknik terjemahan menurut Molina dan Albir (2002) sehingga didapatkan sejumlah teknik terjemahan yang digunakan penerjemah dalam menerjemahkan majas ironi dan sarkasme yang ada dalam novel tersebut.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah analisis isi, kuesioner dan wawancara mendalam (*In-depth Interview*). Data berupa dokumen diperoleh dengan proses analisis isi. Tahapan yang dilakukan oleh peneliti adalah membaca novel *The return of Sherlock Holmes* baik novel asli maupun terjemahannya. Mencatat frasa, klausa atau kalimat yang mengandung majas ironi dan sarkasme baik dalam novel asli

maupun terjemahannya. Selanjutnya menganalisis teknik penerjemahan yang digunakan untuk menerjemahkan majas ironi dan sarkasme. Kemudian menganalisis pergeseran yang dihasilkan sebagai dampak dari teknik penerjemahan yang digunakan serta kualitas terjemahannya karena pergeseran tersebut.

Kuesioner dalam penelitian ini bersifat terbuka (*open-ended questioner*) di mana peneliti memberikan kebebasan pada *rater* ataupun responden untuk memberikan alasan atas penilaian yang diberikan. Kuesioner yang digunakan ini bertujuan untuk memperoleh penilaian kualitas terjemahan dari segi keakuratan, keberterimaan dan keterbacaan. Terakhir wawancara mendalam, teknik pengumpulan data ini dilakukan untuk memperoleh informasi yang lebih detail dan jelas dari *rater* maupun responden untuk penilaian yang sudah diberikan.

### **Teknik Analisis Data**

Tahapan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini

adalah tahapan yang meliputi domain, taxonomi, komponensial dan tema budaya menurut Spradley (2007). Pertama analisis domain. Pada tahap ini data dipisahkan dari bukan data. Selanjutnya analisis taksonomi, tahap ini data yang diperoleh diklasifikasikan berdasarkan kategorinya. Pengelompokan majas ironi dan sarkasme disesuaikan dengan teori menurut Tarigan (2009) dan penanda yang ada, kemudian dianalisis teknik penerjemahannya, pergeseran bentuk majas, dan kualitas terjemahannya. Setelah diperoleh klasifikasi yang dibutuhkan, kemudian dicari hubungan antar aspek-aspek tersebut dalam teknik komponensial. Teknik analisis data yang terakhir adalah tema budaya. Pada tahap terakhir ini peneliti menarik benang merah tuturan baik frasa, klausa maupun kalimat yang mengandung majas ironi dan sarkasme dalam novel tersebut diterjemahkan menggunakan teknik penerjemahan tertentu akan menghasilkan terjemahan yang bergeser bentuk majasnya atau tidak. Sehingga dapat

disimpulkan apabila majas ironi dan sarkasme diterjemahkan dengan teknik penerjemahan tertentu dan mengalami pergeseran maka pergeseran tersebut akan mempengaruhi kualitas terjemahan majas.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Diperoleh sebanyak 67 data tuturan baik berbentuk frasa, klausa maupun kalimat dalam novel *The Return of Sherlock Holmes* yang mengandung majas ironi dan sarkasme.

Tabel 1. Temuan data majas ironi dan sarkasme

Kategori Majas	Jenis	Jumlah
Ironi	<i>Ironical Understatement</i>	15
	<i>Non-ironical Falsehood</i>	12
	<i>Ironical Interjections</i>	7
Sarkasme	<i>Illocutionary Sarcasm</i>	15
	<i>Propositional Sarcasm</i>	10
	<i>Lexical Sarcasm</i>	8
Jumlah		67

### Ironi

#### ***Ironical Understatement***

##### Contoh 1

Bsu: "Wait a moment," said he. "Are you sure that you are really fit to discuss things? **I have given you a serious shock by my unnecessarily dramatic reappearance.**"

Bsa : "Tunggu sebentar," ucapnya. "Apakah kau yakin kau sudah cukup kuat untuk membicarakan hal ini? **Aku**

**telah membuatmu sangat terpukul dengan kemunculanku kembali, yang seharusnya jangan secara dramatis begitu."**

Konteks situasinya adalah Watson yang tersadar berteriak memanggil Sherlock Holmes seakan tidak percaya dengan penglihatannya kemudian mulai bertanya bagaimana ia bisa masih hidup dari peristiwa di tepi jurang yang mengerikan itu. Sherlock Holmes menanggapi dengan gurauan. Data di atas merupakan jenis majas ironi dengan sub kategori *ironical understatement*. Hal tersebut dapat diketahui dari penanda berupa *hyperbolic combination* dalam frasa '*by my unnecessarily dramatic reappearance*'. Frasa tersebut memberikan kesan sindiran halus secara berlebihan dengan tujuan untuk bergurau yang diucapkan oleh Sherlock Holmes setelah melihat kondisi sahabatnya Watson akibat kemunculannya yang tiba-tiba.

##### Contoh 2

BSu: "Not so, Lestrade. I do not propose to appear in the matter at all. To you, and to you only, belongs the credit of the remarkable arrest

*which you have affected. Yes, Lestrade, I congratulate you! **With your usual happy mixture of cunning and audacity you have got him.***

BSa: "Salah, Lestrade. Aku sama sekali tak berniat untuk ditampilkan dalam perkara ini. Kau, ya, kau sendirilah yang telah dipercaya melakukan penangkapan yang luar biasa ini. Ya, aku mengucapkan selamat padamu, Lestrade! **Sebagaimana biasanya, berkat kecerdikan dan keberanianmu kau telah berhasil menangkapnya.**"

Konteks situasinya adalah Sherlock Holmes menolak untuk dipublikasikan dalam perkara ini dan menyerahkan seluruhnya pada lestrade karena telah berhasil menangkap pembunuh yang telah dicari - cari di seluruh Inggris. Data di atas merupakan jenis majas ironi dengan sub kategori *ironical understatement*. Hal tersebut dapat diketahui dari penanda berupa *unusual collocation* dalam frasa '*usual happy mixture of cunning and audacity*'. Frasa tersebut memberikan kesan sindiran halus dengan tujuan membuat Lestrade merasa bahagia karena dialah yang berhasil menangkap penjahat. Namun faktanya

Sherlock Holmes yang berhasil menangkap penjahat dan ingin menghindari publikasi tentang dirinya.

### **Non-ironical Falsehood**

#### Contoh 1

BSu: " ... *The instant that the Professor had disappeared **it struck me what a really extraordinary lucky chance Fate had placed in my way.*** ..."

BSa: "... Pada saat Profesor Moriarty tidak muncul lagi, **aku sadar betapa beruntungnya nasibku.** ..."

Konteks situasinya adalah Sherlock Holmes menceritakan kejadian di jurang dan bagaimana usahanya untuk membela diri sehingga berakhir dengan tewasnya Profesor Moriarty. Data di atas merupakan jenis majas ironi dengan sub kategori *non-ironical falsehood*. Hal tersebut dapat diketahui dari penanda berupa *hyperbolic combination* dalam frasa *what a really extraordinary lucky chance Fate had placed in my way*. Frasa tersebut mengandung sindiran halus namun berlebihan sebagai sebuah penekanan tentang



kondisi yang dialami oleh Sherlock Holmes.

Contoh 2

BSu: *"Well, well, I must not be selfish," said he, with a smile, as he pushed back his chair from the breakfast-table.*

BSa: *"Yah, yah, tentunya aku tak boleh mementingkan diriku sendiri saja," katanya sambil tersenyum, dan dia lalu berdiri meninggalkan meja makan."*

Konteks situasinya adalah

Sherlock Holmes menanggapi sindiran Watson tentang dirinya yang merasa menjadi pengangguran setelah meninggalnya Profesor Moriarty. Data di atas merupakan jenis majas ironi dengan sub kategori *non-ironical falsehood*. Hal tersebut dapat diketahui dari penanda berupa *unusual collocation* dalam kalimat *'Well, well, I must not be selfish'*. Kalimat tersebut memberikan kesan sindiran yang bertolak belakang dengan perasaan Sherlock Holmes yang sebenarnya.

### ***Ironical Interjections***

BSu: *"Dear me! Dear me! He said at last. "Well, now, who would have thought it? And*

*how deceptive appearances may be, to be sure! Such a nice young man to look at! It is a lesson to us not to trust our own judgment, is it not Lestrade?"*

BSa: *"Wah! Wah! Katanya akhirnya. "Yah, siapa akan menyangka demikian? Dan betapa apa yang kita lihat bisa mengelabui kita! Pemuda itu begitu baik penampilannya! Benar-benar pelajaran bagi kita agar lain kali kita tak begitu saja mempercayai penilaian kita-bukankah demikian, Lestrade?"*

Konteks situasinya adalah Lastrade menunjukkan bekas jempol Mr. McFarlane yang melekat di tembok. Raut muka Sherlock Holmes berubah setelah melihatnya, ada pancaran kegembiraan dan ia berusaha menahan diri untuk tertawa. Karena menurutnya bukti itu adalah bukti palsu. Sementara Lastrade mengatakan bahwa bekas jempol itu adalah bukti yang cukup telak untuk menahan Mr. McFarlane. Data di atas merupakan jenis majas ironi dengan sub kategori *ironical interjections*. Hal tersebut dapat diketahui dari penanda berupa *hyperbolic combination* dalam kalimat *'Such a nice young man*



to look at!'. Kalimat tersebut memberi kesan sindiran halus yang berlebihan oleh Sherlock Holmes dengan menggunakan kalimat seru tanpa menyakiti lawan bicaranya.

## Sarkasme

### *Illocutionary Sarcasm*

BSu: "You don't like being beaten any more than the rest of us do," said he. "A man **can't expect always to have it his own way, can he, Dr. Watson?** Step this way, if you please, gentlemen, and I think I can convince you once for all that it was John McFarlane who did this crime."

BSa: "Anda tak mau kalah ya. Kami juga begitu, kok," katanya. "**Tapi kita kan tak bisa selalu mendapatkan apa yang kita inginkan, bukankah demikian, Dr. Watson?** Kalau kalian tidak keberatan, silahkan ikuti saya, Tuan-tuan, dan saya rasa saya akan bisa meyakinkan kalian bahwa John McFarlane-lah yang melakukan semua kejahatan ini.

Konteks situasinya adalah Lastrade merasa telah menang dari Sherlock Holmes karena dapat membuktikan bahwa Mr. McFarlane bersalah sesuai dengan dugaannya. Data di atas merupakan jenis majas sarkasme

dengan sub kategori *illocutionary sarcasm*. Hal tersebut dapat diketahui dari penanda berupa *manner violation* dalam frasa 'A man *can't expect always to have it his own way*'. Frasa tersebut menjelaskan sindiran kasar yang diucapkan bertele-tele oleh Lestrade sebagai ungkapan kebahagiaan karena merasa telah mengalahkan Sherlock Holmes.

### *Propositional Sarcasm*

BSu: "**Oh, yes; no doubt that is what I must have meant,**" said Holmes, with his enigmatical smile.

BSa: "**Oh, ya, betul itulah yang kumaksud,**" kata Holmes sambil tersenyum penuh teka-teki.

Konteks situasinya adalah Sherlock Holmes meminta Mr. McFarlane untuk menjelaskan kisahnya dengan Mr. Jonas Oldacre dari pihaknya, ketika Lastrade ingin menangkap pria itu. Setelah selesai Lastrade bertanya adakah pertanyaan lain, yang kemudian dijawab oleh Sherlock Holmes tidak ada sampai ia mengunjungi Blackheat, Lastrade kemudian membetulkan dengan mengatakan Norwood di mana tempat kejadian perkara

sesungguhnya terjadi. Data di atas termasuk majas sarkasme dengan sub kategori *propositional sarcasm*. Penanda yang dimiliki adalah *self-contradiction* yang terdapat dalam kalimat *'Oh, yes; no doubt that is what I must have meant.'* Kalimat tersebut memberi kesan sindiran yang diucapkan oleh Sherlock Holmes kepada Lestrade atas kesalahan berbicara tentang sebuah alamat yang sebenarnya memang disengaja oleh Sherlock Holmes.

### **Lexical Sarcasm**

BSu: "... ***I have said that he is the worst man in London, and I would ask you how could one compare the ruffian who in hot blood bludgeons his mate with this man, who methodically and at his leisure tortures the soul and wrings the nerves in order to add to his already swollen money-bags?***"

BSa: "... Tadi sudah kukatakan bahwa dia itu orang paling jahat di London, dan baiklah aku bertanya kepadamu mana yang lebih jahat: Seseorang yang telah tega menghabiskan nyawa istrinya, atau orang ini, yang dengan santai dan terencana menyiksa jiwa dan menyayat-nyayat perasaan orang lain

**hanya untuk menambah hartanya yang sudah bertumpuk-tumpuk?"**

Konteks situasinya adalah Sherlock Holmes mengatakan pada Watson bagaimana cara kerja Charles Augustus Milverton pada mangsanya dan menggambarkan kekejian yang Charles Augustus Milverton lakukan. Data di atas termasuk jenis majas sarkasme sub kategori *lexical sarcasm* dengan penanda *hyperbolic combination*. Penanda terbut terdapat pada frasa *'at his leisure tortures the soul and wrings the nerves'*. Frasa tersebut mengandung sindiran berlebihan yang ucapkan oleh Sherlock Holmes untuk menggambarkan kekejian Charles Augustus Milverton.

### **Teknik Penerjemahan**

Frekuensi kemunculan teknik-teknik penerjemahan tersebut baik tunggal maupun varian teknik penerjemahan lainnya sebanyak 133 kali yang ditemukan dalam 67 data. Rekapitulasi penerapan varian teknik penerjemahan dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 2. Temuan Varian Teknik Penerjemahan Majas Ironi dan Sarkasme dalam Novel *The Return of Sherlock Holmes*

No	Varian	Jumlah Data	Presentase
1	Tunggal	21	31,34%
2	Kuplet	29	43,28%
3	Triplet	14	20,90%
2	Kuartet	3	4,48%
Jumlah		67	100%

Kemudian untuk frekuensi kemunculan tiap teknik penerjemahan yang diterapkan dalam menerjemahkan majas ironi dan sarkasme terangkum dalam tabel berikut ini.

No	Teknik Penerjemahan	Frekuensi	Presentase
1	Kesepadanan Lazim	57	42,86%
2	Modulasi	12	9,02%
3	Amplifikasi	12	9,02%
4	Variasi	11	8,27%
5	Transposisi	10	7,52%
6	Kompresi Linguistik	8	6,02%
7	Borrowing	7	5,26%
8	Reduksi	6	4,51%
9	Amplifikasi Linguistik	6	4,51%
10	Kompensasi	2	1,50%
11	Adaptasi	1	0,75%
12	Partikulasi	1	0,75%
Jumlah		133	100%

keakuratan diperoleh sebanyak 41 data termasuk akurat dan 26 data termasuk kurang akurat. Dari segi keberterimaan, diperoleh 46 data termasuk berterima, 20 data termasuk kurang berterima, dan 1 data termasuk tidak berterima. Lalu penilaian kualitas terjemahan yang terakhir dari segi keterbacaan diperoleh 65 data termasuk dalam kategori tingkat keterbacaan tinggi, 2 data termasuk dalam kategori tingkat keterbacaan sedang. Dari penilaian kualitas terjemahan tersebut, maka nilai rata-rata kualitas terjemahan majas ironi dan sarkasme dalam novel *The Return of Sherlock Holmes* dinyatakan berkualitas sedang, yaitu dengan nilai akhir 2,64.

Tabel 3. Frekuensi kemunculan teknik penerjemahan majas ironi dan sarkasme dalam novel *The Return of Sherlock Holmes*

### Kualitas Terjemahan Majas Ironi dan Sarkasme

Setelah dilakukan analisis teknik terjemahan yang berdampak pada pergeseran bentuk majas selanjutnya dianalisis kualitas terjemahannya. Untuk penilaian kualitas terjemahan dari segi

commit to user

### SIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diperoleh dari hasil penelitian di atas adalah:

1. Analisis majas ironi dan sarkasme dalam novel *The Return of Sherlock Holmes* memperoleh 67 data. Data tersebut terbagi menjadi 34 data masuk dalam kategori majas ironi dan 33 data masuk dalam kategori majas sarkasme. Keseluruhan data yang diperoleh menunjukkan ada 3 sub kategori majas ironi, yaitu: *Ironical Understatement*, *Non-ironical Falsehood*, dan *Ironical Interjection*. Pembagian sub kategori juga ditemukan pada majas sarkasme, yaitu: *Illocutionary Sarcasm*, *Propositional Sarcasm*, dan *Lexical Sarcasm*. *Ironical understatement* dari kategori majas ironi dan *Illocutionary sarcasm* dari kategori majas sarkasme merupakan jenis majas yang sering digunakan oleh para pemain sebagai penutur maupun mitra tutur dalam novel tersebut. Banyaknya dugaan dan pemaparan berdasarkan teori dalam proses penyelesaian

kasus yang ada, tidak dapat dihindarkan sisipan-sisipan baik majas ironi maupun sarkasme yang digunakan dengan tujuan secara halus maupun kasar memojokkan lawan bicara atau tersangka dalam novel tersebut.

2. Sebanyak 12 jenis teknik penerjemahan digunakan untuk menerjemahkan majas ironi dan sarkasme. Ke 12 jenis teknik penerjemahan tersebut terbagi menjadi 4 varian teknik dengan frekuensi kemunculan sebanyak 133 kali. Teknik yang mendominasi dalam temuan tersebut adalah teknik kesepadanan lazim. Teknik kesepadanan lazim lebih sering digunakan penerjemah karena teknik ini bersifat kontekstual sehingga terjemahan mudah dipahami baik dalam makna maupun bentuk kalimat. Alasan lainnya karena teknik kesepadanan lazim tidak memberikan dampak pada pergeseran, yang artinya terjemahan tidak mengalami pergeseran atau terjemahannya tetap sebagai majas ironi maupun sarkasme.



Tidak adanya pergeseran tersebut maka dapat dipastikan kualitas terjemahannya baik.

3. Tidak semua data yang diterjemahkan dengan teknik kesepadanan lazim, khususnya apabila digabungkan dengan teknik lain akan menghasilkan terjemahan yang baik pula.

Beberapa data yang diterjemahkan dengan menggabungkan teknik kesepadanan lazim, amplifikasi, dan kompresi linguistik justru menghasilkan terjemahan yang tidak mengandung unsur majas. Hal ini berarti terjemahan tersebut mengalami pergeseran yang artinya kualitas terjemahan belum tentu baik.

## **SARAN**

### **Bagi penerjemah**

Setelah menganalisis data yang ada baik berupa majas ironi dan sarkasme dalam novel *The Return of Sherlock Holmes*, masih banyak ditemukan hal-hal yang perlu dipertimbangkan penerjemah saat menerjemahkan majas khususnya majas ironi dan sarkasme. Untuk memahami sebuah ungkapan yang

mengandung majas hendaknya memperhatikan konteks situasi dan pemilihan kata yang tepat. Teknik yang diterapkan hendaknya juga memperhatikan konteks situasi sehingga dapat menghasilkan terjemahan yang memiliki kualitas terjemahan yang baik.

Terkadang pengambilan keputusan sangatlah sulit untuk penerjemah dalam memilih apakah ia harus mempertahankan keakuratan atau keberterimaan suatu terjemahan agar pesan yang ingin disampaikan dapat dengan sepadan dan sesuai dengan BSu. Namun sebagai pedoman, penerjemah hendaknya selalu menyadari prinsip utama penerjemah adalah sebagai suatu kegiatan pengalihan pesan dari BSu ke BSa.

### **Bagi peneliti di bidang ilmu linguistik penerjemahan.**

Peneliti menyadari bahwa aspek yang diteliti masih pada tataran yang luas dalam meneliti majas ironi dan sarkasme. Diharapkan pada penelitian selanjutnya dapat mengkaji jenis majas lain secara khusus dan detail.



Penelitian ini merupakan penelitian produk hasil terjemahan tanpa melibatkan penerjemah secara langsung. Diharapkan pada penelitian selanjutnya dapat melibatkan penerjemah sehingga menghasilkan penelitian yang holistik. Selain itu pada penelitian selanjutnya dapat membandingkan hasil terjemahan majas ironi dan sarkasme dari dua penerjemah, hal tersebut bertujuan agar dapat diketahui perbedaan kualitas terjemahan masing-masing penerjemah.

Selain itu penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada penerjemah tentang pentingnya menerjemahkan majas dalam hal ini adalah majas ironi dan sarkasme. Sehingga dapat diketahui adanya maksud yang tersembunyi (sindiran) dalam setiap percakapan penutur dan mitra tutur.

## DAFTAR PUSTAKA

- Cordova, Cynthia Yahaira Vazquez. (2013). *Subtitling irony in contemporary sitcoms: The case of the big bang theory*. Thesis. Universidad Veracruzana Facultad de Idiomas
- Griffiths, Patrick. (2006). *An introduction to english semantics and pragmatics*. Edinburgh: Edinburgh University Press Ltd
- Kenkadze, Ilona. (2012). *Analysis of irony in the view of speech acts*. Electronic Bilingual Scholarly Peer-Reviewed Journal "Spekali" of the Faculty of Humanities at Ivane Javakhishvili Tbilis State University
- Keraf, Gorys. (2010). *Diksi dan gaya bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Remaja Rosdakarya
- Kreuz, Roger J. dan Gina M. Caucci. (2007). *Lexical influences on the perception of sarcasm*. Proceedings of the Workshop on Computational Approaches to Figurative Language, pages 1-4, Rochester, NY, April 26, 2007
- Liebrecht, Christine dkk. (2013). *The perfect solution for detecting sarcasm in tweets #not*, Proceedings of the 4th Workshop on Computational Approaches to Subjectivity, Sentiment, and Social Media Analysis, pages 29-37, Atlanta, Georgia 14 June

2013. © 2013 Association for Computational Linguistics
- Machali, Rochayah. (2009). *Pedoman bagi penerjemah*. Bandung: PT Mizan Pustaka
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Molina, L., & Albir, A.H. (2002). *Translation technique revisited: A dynamic and functionalist approach*. Meta Journal Vol. XLVII
- Mounts, Joel. (2012). *A history of sarcasm: Effects of balanced use of sarcasm in a relationship*. Honor Projects. Paper 155. Grand Valley State University
- Nababan, M.R. (2008). *Teori menerjemah bahasa inggris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Nababan, M.R., Nuraeni, A. & Sumardiono. (2012). *Pengembangan model penilaian kualitas terjemahan*. Kajian Linguistik dan Sastra, Vol. 24 No. 1, Juni 2012:39-57. Surakarta: UNS
- Nida, E & Taber, C. (1969). *The theory and practice of translation*. Leiden: E.J. Brill
- Pengpanich, A. (1998). *A commit to user pragmatic look at sarcasm in thai*, in Papers from the Fourth Annual Meeting of the Southeast Asian Linguistics Society, ed. U. Warotamasikkkhadit and T. Panakul, pp. 241-250. Arizona State University, Program for Southeast Asian Studies.
- Riloff, Ellen dkk. (2013). *Sarcasm as contrast between a positive sentiment and negative situation*, in Proceedings of the 2013 Conference on Emphirical Methods in Natural Language Processing (EMNLP 2013). School of Computing, University of Utah
- Rosolovska, Yulia. (2011). *The perception of irony in newspaper articles in english and ukrainian*. Thesis. Departamento de Filología Inglesa I Facultad de Filología Universidad Complutense de Madrid
- Salik, Teivi. *The Translation of Verbal Irony in the Estonian Subtitles of House M.D*. Tartu: Thesis. University of Tartu, Department of English Language and Literature
- Santosa, Riyadi. (2012). *Metode penelitian kualitatif kebahasaan*. Surakarta: UNS
- Spradley, James P. (2007). *Metode etnografi*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana
- Suryawinata, Z, & Hariyanto, S. (2003). *Translation: bahasa teori dan*

*penuntun paktis  
menerjemahan.*  
Yogyakarta: Kanisius

at University College  
London for the Pragmatic  
Theory Online Course

Sutopo, H.B. (2006). *Metode  
penelitian kualitatif.*  
Surakarta: UNS Press

Yang, Chan. (2010). *A study of  
translating irony in cao  
yu's sunrise.* Thesis.  
School of Language &  
Comparative Cultural  
Studies, the University of  
Queensland. Master of  
Arts in Translation and  
Interpreting (English and  
Chinese)

Tarigan, Henry Guntur. (2009).  
*Pengajaran gaya bahasa.*  
Bandung: Penerbit  
Angkasa

Tarjana, Sri Samiati. (2012).  
*Semantik.* Surakarta: UNS  
Press

Yao, Qin. (2010). *Contribution of  
cooperative principle to  
the interpretation of  
irony.* School of Foreign  
Languages, Jiangsu  
University, Zhenjiang,  
Jiangsu, China. Journal of  
Language Teaching and  
Research, Vol. 1, No. 6,  
pp. 852-857, November  
2010 © 2010 ACADEMY  
PUBLISHER Manufactured  
in Finland.  
doi:10.4304/jltr.1.6.852-  
857

Tsoory, et al. (2005). *the  
neuroanatomical basis of  
understanding sarcasm  
and its relationship to  
social cognition.*  
Neuropsychology 2005  
Vol. 19

Wilson, Deirdre dan Dan Sperber.  
(1992). *On Verbal Irony.*  
Lingua 87  
(1992) 53-76. North-  
Holland, licensed for use